



REFLEKSI VISI LEMBAGA PENDIRI DALAM MODEL PENDIDIKAN DAN CIRI KHAS SEKOLAH ISLAM

Saipul Anam¹, M.Alif Haidir Aziz², M.Fatahillah³, Rifqi Khairul Anam⁴

¹Istitut Ahmad Dahlan, Indonesia

²Istitut Ahmad Dahlan, Indonesia

³Istitut Ahmad Dahlan, Indonesia

⁴Istitut Ahmad Dahlan, Indonesia

Email ; anamsyaiful@gmail.com haidiraziz13@gmail.com hilalfakod@gmail.com
rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

Abstract :

This study examines how the founding institution's vision functions as the foundation for shaping the distinctive characteristics of Islamic schools through their educational models, curricula, and school cultures. Departing from the gap between theoretical ideals and actual practices, this research highlights that many Islamic schools claim a particular identity without fully internalizing the ideological values of their founding organizations. Through a reflective and comparative library-based analysis, this study reviews literature on various Islamic educational organizations such as Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Al-Irsyad, Hidayatullah, and Integrated Islamic Schools which demonstrates variations in educational models based on the ideological orientation of their founders. The findings affirm that the founders' vision acts as an ideological driver influencing the selection of educational models (integrative, holistic, tahfiz, modern pesantren, or full-day school), the development of Islam-oriented curricula, and the formation of religious school culture as institutional identity. This study offers a conceptual framework that explains the causal relationship between the founders' vision and educational practices in Islamic schools, filling the gap in previous comparative studies that typically focused on single organizations. The results underscore that consistency between the founders' vision and its educational implementation is a key determinant of the character and uniqueness of Islamic schools.

Keywords : founders' vision, Islamic schools, Islamic educational models.

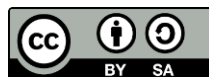
Abstrak :

Penelitian ini mengkaji bagaimana visi lembaga pendiri berperan sebagai dasar pembentukan ciri khas sekolah Islam melalui model pendidikan, kurikulum, dan budaya sekolah. Berangkat dari kesenjangan antara konsep ideal dan praktik di lapangan, penelitian ini menyoroti bahwa banyak sekolah Islam mengklaim identitas tertentu tanpa menginternalisasikan nilai ideologis yayasan secara komprehensif. Melalui studi pustaka yang bersifat reflektif dan komparatif, penelitian ini menganalisis literatur mengenai berbagai organisasi penyelenggara pendidikan Islam seperti Muhammadiyah, NU, Al-Irsyad, Hidayatullah, dan jaringan sekolah Islam terpadu yang menunjukkan variasi model pendidikan berdasarkan orientasi ideologis pendirinya. Hasil analisis menegaskan bahwa visi pendiri bertindak sebagai *ideological driver* yang memengaruhi pemilihan model pendidikan (integratif, holistik, tahfiz, pesantren modern, atau fullday school), penyusunan kurikulum berciri Islam, serta pembentukan budaya religius sebagai identitas institusional. Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan kausal antara visi pendiri dengan praktik pendidikan di sekolah Islam, serta mengisi kekosongan kajian komparatif yang sebelumnya hanya berfokus pada satu organisasi tertentu. Temuan ini menegaskan bahwa konsistensi antara visi pendiri dan implementasi pendidikan merupakan faktor kunci yang menentukan karakter dan keunikan sekolah Islam.

As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)

<https://ojssulthan.com/asje>

Vol. 03 No. 01 (2026) : 23-34



Kata Kunci: visi pendiri, sekolah Islam, model pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Dalam menganalisis hubungan antara visi, misi, dan nilai-nilai ideologis dari pendiri lembaga pendidikan Islam serta penerapannya di lapangan, terdapat kesenjangan yang mencolok antara teori dan praktik. Beberapa peneliti mengemukakan bahwa visi yayasan seharusnya berfungsi sebagai landasan dalam penyusunan kurikulum dan pembentukan budaya sekolah. Namun, dalam kenyataannya, banyak sekolah Islam hanya menambah aktivitas keagamaan ke dalam kurikulumnya tanpa membangun sistem yang sejalan dengan visi yang dicanangkan (Sumanti et al. 2021). Hal ini diungkapkan dalam penelitian Rahmatullah dan Maisyarah yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen Pendidikan. Selain itu, menjelaskan bagaimana implementasi kurikulum di SDIT mempertimbangkan nilai-nilai ideologis, meski dalam praktiknya, sering dijumpai sekolah menerapkan konsep yang tidak sepenuhnya mendukung visi pendirian.

Variasi model pendidikan di sekolah Islam juga dipengaruhi oleh latar belakang organisasi pendirinya, seperti yang dicontohkan oleh Muhammadiyah dan NU. Mulyadi menunjukkan bahwa sekolah Muhammadiyah menerapkan modernisasi kurikulum dengan integrasi konsep pendidikan yang bersifat umum dan religius. Sementara Kurniawan menekankan budaya yang kuat yang ada dalam tradisi pesantren NU yang sangat mengedepankan pengajaran kitab kuning sebagai inti dari kurikulum mereka (Hanani and Haerullah 2024).

Namun, meskipun Mulyadi, Kurniawan, dan Hamzah dalam penelitian-penelitian tersebut mengamati organisasi tertentu, hal tersebut belum memberikan gambaran holistik tentang bagaimana visi pendirian lembaga pendidikan Islam di seluruh Indonesia mempengaruhi karakteristik dan kultur kurikulum secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam kajian komparatif dengan mengeksplorasi bagaimana visi lembaga pendiri dapat membentuk ciri khas sekolah Islam melalui pendekatan yang menyeluruh, mempertimbangkan berbagai organisasi pendidikan yang ada di Indonesia, dan bukan terbatas pada satu aliran atau model pendidikan (Munawir, Wardana, and Aminullah 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan pada kontekstualisasi visi lembaga pendiri sebagai variabel utama dalam pembentukan identitas sekolah Islam melalui metode analisis literatur yang reflektif dan komparatif. Banyak kajian sebelumnya cenderung fokus pada hasil praktik pendidikan, tanpa mengeksplorasi secara mendalam proses ideologis yang melandasi karakterisasi institusi (Maulida 2025). Ini disebabkan oleh kurangnya kajian sistematis yang menjelaskan hubungan kausal antara visi yayasan dengan elemen penting pendidikan, seperti kurikulum, model pendidikan, dan budaya sekolah secara menyeluruh.

Ada kekosongan yang perlu diisi dalam memahami bagaimana visi lembaga pendiri bertransformasi menjadi identitas pendidikan di institusi tersebut. Dalam kajian literatur yang ada, eksplorasi tentang penerapan

kurikulum dan bagaimana nilai-nilai pendiri terintegrasi dalam praktik pendidikan sering kali kurang dalam kedalaman analisisnya (Afifah and Mufidah 2023), 2023). Penelitian ini menawarkan pendekatan yang merefleksikan dan menganalisis berbagai literatur untuk menggambarkan pola umum dalam keterkaitan antara visi pendiri dengan tiga dimensi utama pendidikan: kurikulum, budaya sekolah, dan model pendidikan.

Sejalan dengan argumen penelitian ini, kita menemukan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan kunci, seperti bagaimana visi lembaga pendiri tercermin dalam model pendidikan yang dikembangkan oleh sekolah Islam (Hamonangan et al. 2024). Literatur menunjukkan adanya variasi ciri khas di antara sekolah yang berbeda, seperti Muhammadiyah, NU, pesantren, dan lembaga salafiyah, yang menekankan pentingnya memahami identitas ini sebagai produk sistematis dari nilai-nilai pendiri, bukan hanya adaptasi praktis tanpa basis ideologis (Zuhri, Sahlani, and Munawaroh 2024).

Visi lembaga pendiri memang memainkan peran sentral dalam membentuk karakter pendidikan sekolah Islam melalui kurikulum dan budaya yang diimplementasikan (Mudrikah, Rachmawati, and Adibah 2025). Sebuah lembaga pendidikan tidak akan beroperasi secara efektif tanpa visi yang jelas yang menjadi dasar bagi pengembangan institusinya, dan literatur mengonfirmasi bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai penggerak ideologis yang menentukan orientasi akademik dan sosial. Sekolah Islam yang berada di bawah lembaga modernis cenderung mengedepankan integrasi kurikulum, sedangkan lembaga yang lebih tradisional mengembangkan budaya religius yang kuat, yang semuanya menciptakan manifestasi dari nilai-nilai yang ditetapkan oleh pendiri (Paminto et al. 2018).

Dengan menekankan pada akar ideologis ini, penelitian ini memberikan kerangka pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara visi lembaga pendiri dan praktik pendidikan di sekolah Islam. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang untuk analisis model pendidikan Islam yang lebih terpadu, berbasis pada visi dan nilai, memberikan kontribusi bagi pengembangan dan pemahaman lebih mendalam mengenai identitas pendidikan di dalam konteks yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang dibingkai dalam perspektif Sosiologi *Ereignis* (Anam, 2025). Dalam kerangka ini, visi lembaga pendiri tidak dipahami sekadar sebagai dokumen administratif formal, melainkan sebagai landasan ontologis yang memicu "peristiwa bermakna" (*meaningful event*) dalam pembentukan identitas sekolah. Metode ini dipilih karena isu yang dikaji bersifat konseptual-reflektif, bertujuan untuk menelaah bagaimana nilai-nilai ideologis yayasan "menampakkan diri" (*disclosure*) menjadi realitas pendidikan yang hidup, baik dalam wujud kurikulum maupun budaya sekolah. Tanpa melakukan observasi lapangan, peneliti menelusuri jejak-jejak pemikiran tersebut melalui literatur untuk melampaui analisis teknis-manajerial dan

menitik pada pemahaman tentang bagaimana orientasi ideologis pendiri membentuk "dunia" pendidikan yang khas.

Sumber data utama dikumpulkan melalui penelusuran purposif terhadap literatur primer dan sekunder, meliputi buku, artikel jurnal bereputasi, serta dokumen visi-misi yayasan. Fokus kurasi data diarahkan pada teks-teks yang membahas variasi model Pendidikan seperti pesantren modern, sekolah Islam terpadu, tahfiz, hingga pendidikan karakter di bawah naungan organisasi besar seperti Muhammadiyah, NU, Al-Irsyad, Hidayatullah, dan jaringan SIT. Ragam sumber ini dipilih secara selektif melalui pangkalan data akademik seperti Google Scholar dan Garuda untuk memastikan relevansi dan kebaruan, guna membedah bagaimana orientasi ideologis yang berbeda diterjemahkan menjadi praksis pendidikan yang konkret di berbagai model sekolah.

Analisis data dilakukan bukan sebagai prosedur mekanis pemilahan teks semata, melainkan sebagai upaya hermeneutik untuk menyingkap bagaimana "ruh" visi pendiri mengejawantah menjadi "tubuh" pendidikan yang hidup. Melalui pembacaan reflektif-interpretatif, peneliti tidak sekadar mencari hubungan kausal linier, tetapi melacak jejak-jejak ontologis di mana nilai-nilai abstrak yayasan mengalami proses *becoming* (menjadi) dalam wujud kurikulum dan budaya sekolah. Validitas penelitian ini tidak disandarkan pada kriteria statistik, melainkan pada kedalaman intersubjektivitas dan koherensi makna yang terbangun dari dialog antar-teks. Dengan demikian, sintesis akhir yang dihasilkan bukanlah sekadar simpulan logis, melainkan sebuah penyingkapan (*disclosure*) tentang bagaimana lembaga pendiri bertindak sebagai fondasi eksistensial yang memberikan "jiwa" unik pada setiap institusi pendidikan Islam (Anam, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Konseptual tentang Visi Lembaga Pendiri Sekolah Islam

Visi lembaga pendiri memiliki peran fundamental dalam menyelenggarakan pendidikan Islam karena mencerminkan arah ideal, cita-cita, dan orientasi jangka panjang yang diharapkan dapat dicapai. Dalam konteks sekolah Islam, visi ini tidak hanya berisi nilai-nilai dasar seperti keimanan, ketakwaan, dan pembinaan akhlak, tetapi juga menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual (Munawir et al. 2025). Sebagai panduan filosofis, visi ini sangat penting untuk memahami tujuan pendidikan dan karakter lulusan yang ingin dibentuk oleh lembaga (Lubis, Hemawati, and Utami 2022). Implementasi visi dilakukan melalui langkah-langkah strategis dalam misi lembaga, yang mencakup penyusunan kurikulum, pembentukan budaya religius, dan penguatan kompetensi guru.

Lembaga pendiri juga berfungsi sebagai penggerak ideologis (*ideological driver*) dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah. Dalam hal ini, lembaga pendiri tidak hanya menyediakan sarana pendidikan, tetapi juga menentukan norma yang menjadi kerangka berpikir seluruh sistem sekolah yang mereka kelola (Arjiman 2025), (Ghani, Ribahan, and Nasri 2023). Misalnya, ideologi yang dianut baik itu salafiyah, modernis, moderat, maupun integrative

akan sangat mempengaruhi praktik pedagogis dan manajerial yang dilakukan oleh sekolah. Contohnya, lembaga yang berorientasi pada budaya religius yang normatif cenderung menetapkan standar tertentu dalam tata aturan, praktik keagamaan, hingga pola hubungan antara guru dan siswa (Supriatna, Riyadi, and Prastyo 2025). Dengan demikian, yayasan bukan hanya sekadar badan hukum yang mengelola sekolah, melainkan juga sebagai sumber utama nilai yang memandu dinamika Pendidikan.

Keterkaitan antara visi lembaga pendiri dan tujuan pendidikan Islam sangat erat, mengingat kedua elemen ini diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan Islam idealnya berlandaskan nilai tauhid yang menghubungkan aspek spiritual dengan penghambaan kepada Allah (Fauziah 2021). Jika visi pendiri menekankan pada pembentukan akhlak, maka sekolah di bawah naungannya akan terfokus pada budaya disiplin ibadah dan kegiatan yang memperkuat moralitas peserta didik (Malik and Utari 2022). Sebuah kurikulum yang integratif, yang mengolaborasikan ilmu agama dan ilmu umum, juga dapat dirancang oleh lembaga yang mengusung nilai keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Dari perspektif konseptual, visi lembaga pendiri menjadi landasan utama dalam membangun identitas sekolah Islam. Identitas ini terwujud dalam sistem pembelajaran, suasana religius, dan karakter lulusan. Ketika visi ini terinternalisasi dengan baik dalam setiap komponen sekolah termasuk kurikulum, budaya, dan manajemen semua elemen tersebut akan bergerak secara harmonis menuju tujuan yang sama (Mualimin 2017). Visi berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan pengambilan keputusan di sekolah agar tetap sejalan dengan tujuan dasar yang telah ditetapkan, serta meneguhkan keunikan model pendidikan yang dikembangkan oleh masing-masing Lembaga. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya meneliti lebih dalam tentang hubungan ideologis antara lembaga pendiri dan praktik pendidikan di sekolah Islam serta mencoba memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana visi lembaga pendiri dapat berkontribusi pada kualitas pendidikan jangka panjang yang lebih baik.

Model Pendidikan Islam dan Pengaruh Visi Lembaga Pendiri

Model pendidikan Islam di Indonesia memang sangat beragam dan mencerminkan pendekatan pedagogis serta orientasi keagamaan yang diusung oleh lembaga pendiri. Salah satu model yang berkembang adalah model integratif, yang menggabungkan pendidikan agama dan umum ke dalam satu kurikulum, sehingga menghasilkan lulusan yang seimbang dalam aspek spiritual, akademik, dan keterampilan sosial (Sumanti et al. 2021) (Mualimin 2017). Model ini memiliki keunggulan karena mampu menyediakan apresiasi menyeluruh terhadap ilmu pengetahuan dan agama.

Selain model integratif, terdapat juga model holistik yang menekankan pembentukan pribadi secara menyeluruh, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dalam kerangka nilai-nilai Islam (Nurochim 2016). Model tahfiz, di sisi lain, berfokus pada penguasaan Al-Qur'an sebagai inti pendidikan. Sekolah yang menerapkan model ini, seperti yang dikembangkan oleh Muhammadiyah,

mempersiapkan program intensif hafalan Al-Qur'an yang disertai dengan pembinaan akhlak.

Pesantren modern, yang mengadopsi metode klasik namun disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan saat ini, menjadi pilihan lain yang memungkinkan siswa untuk menguasai bahasa Arab dan Inggris (Mualimin 2017). Sementara itu, sekolah full day school menawarkan lingkungan belajar yang lebih panjang untuk memperkuat pembiasaan ibadah dan nilai karakter di kalangan siswa (Suyatno, Hayati, and Wantini 2020). Setiap model pendidikan ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan umat dan visi pendidikan yang ingin diwujudkan oleh lembaga pendiri.

Pengaruh visi pendiri sangat dominan dalam menentukan model pendidikan yang dipilih. Misalnya, organisasi yang menekankan pada literasi Al-Qur'an cenderung membangun sekolah berbasis tahfiz, sementara lembaga yang memiliki visi modern dan global akan lebih memilih model pendidikan integratif atau holistik. Jika visi lembaga berfokus pada pembentukan kader dakwah, maka akan ada perencanaan kegiatan keagamaan yang lebih intens, yang mencakup kajian, organisasi pelajar, dan pendampingan karakter (Rahmatullah and Maisyarah 2025). Dengan demikian, visi lembaga tidak hanya mempengaruhi bentuk kurikulum, tetapi juga pola kegiatan, strategi pembelajaran, struktur waktu belajar, serta standar kedisiplinan di sekolah tersebut.

Perbedaan visi dan ideologi dari berbagai yayasan atau ormas Islam berkontribusi pada variasi model pendidikan yang terlihat dalam literatur. Muhammadiyah dikenal karena pendekatannya yang menekankan rasionalitas dan kemajuan ilmu (Fauziah 2021). Di sisi lain, NU mengembangkan pendidikan yang berakar pada tradisi pesantren salafiyah dengan penekanan pada kitab kuning, tetapi mereka juga mulai beradaptasi dengan pendekatan modern di sekolah formal (Maksudin 2012). Al-Irsyad mengusulkan pendekatan purifikasi akidah dengan kurikulum agama yang lebih sistematis, sementara Hidayatullah menekankan pembinaan kader dakwah dan pementasan ibadah yang intensif.

Berdasarkan sintesis literatur, hubungan antara visi pendiri, model pendidikan, dan ciri khas sekolah sangat kuat dan linier. Visi pendiri berfungsi sebagai faktor fundamental dalam menentukan model pendidikan yang dipilih, yang pada gilirannya menyebabkan pengembangan kurikulum, kegiatan siswa, dan budaya sekolah yang konsisten dengan model tersebut. Proses ini menghasilkan ciri khas yang dapat dikenali, seperti sekolah tahfiz yang dikenal dengan budaya religius yang kuat, sekolah modern dengan penekanan pada kedisiplinan dan akademik, atau sekolah integratif yang dikenal dengan keseimbangan kurikulum umum dan agama (Jannah 2025); (Dardiri 2024). Oleh karena itu, identitas setiap satuan pendidikan Islam dibentuk oleh keselarasan antara visi pendiri dan model pendidikan yang diterapkan. Kerangka ini menegaskan bahwa keberhasilan sekolah Islam sangat bergantung pada kejelasan visi dan konsistensi dalam mewujudkannya melalui model pendidikan yang tepat (Dalimunthe and Daulay 2022).

Kurikulum sebagai Manifestasi Nilai Lembaga Pendiri

Kurikulum merupakan elemen sentral dalam pendidikan Islam, berfungsi sebagai instrumen formal yang memanifestasikan nilai, visi, dan orientasi ideologis lembaga pendiri. Dalam konteks sekolah Islam, kurikulum tidak hanya menjadi panduan bagi proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai-nilai keislaman yang dianut oleh yayasan atau organisasi yang menaungi sekolah tersebut (Makale, Mokodongan, and Abdul 2021). Melalui kurikulum, lembaga pendiri dapat memastikan bahwa tujuan pendidikan, metode pengajaran, dan kompetensi lulusan sesuai dengan identitas keislaman yang ingin dibangun (Mubarok 2025). Kurikulum ini menjadi inti dari seluruh proses pendidikan, mulai dari perencanaan pembelajaran, materi ajar, strategi pedagogis, hingga evaluasi peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum sekolah Islam tidak dapat dianggap netral; ia selalu mencerminkan prinsip dasar yayasan yang bersifat tradisional, modernis, salafiyah, atau moderat (Lesmana, Burhanuddin, and Sunandar 2024).

Pengaruh visi pendiri dalam kurikulum terlihat jelas melalui penekanan yang diberikan kepada mata pelajaran agama atau umum. Organisasi dengan visi keagamaan yang kuat biasanya mencantumkan pelajaran agama, seperti fiqih, akidah akhlak, tahfiz, dan bahasa Arab, sebagai inti kurikulum (Maulida 2025). Sementara itu, yayasan yang mengedepankan modernisasi pendidikan cenderung memberikan perhatian seimbang antara pelajaran agama dan umum, bahkan ada yang menekankan mata pelajaran umum untuk membentuk kompetensi akademik global sambil tetap menjaga nilai-nilai keislaman (Asrofi and Adibah 2025). Visi pendiri juga mengarahkan apakah sekolah tersebut menggunakan pendekatan integratif dalam menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum Islam. Praktiknya, integrasi ini dapat berupa penyisipan nilai Islam ke dalam pelajaran sains dan matematika, penggunaan pandangan dunia Islam dalam pendidikan sosial-humaniora, atau penambahan muatan lokal keislaman.

Dalam hal program unggulan, visi pendiri juga berperan signifikan. Sekolah dengan visi Qur'ani kemungkinan akan memiliki program tahfiz intensif sebagai unggulan, sedangkan sekolah yang berorientasi global bisa mengembangkan program bilingual atau program kepemimpinan berbasis nilai Islam (Damayanti, Rahayu, and Juita 2022). Beberapa yayasan yang fokus pada sains keislaman juga mengembangkan program STEM Islami dengan pendekatan integratif, yang menjadikan sains sebagai manifestasi tauhid. Program-program ini tidaklah muncul secara acak; mereka merupakan bentuk konkret dari visi pendiri yang diterjemahkan dalam aktivitas pembelajaran. Selanjutnya, program-program ini membentuk budaya sekolah, pola interaksi guru-siswa, dan ekspektasi terhadap kompetensi lulusan yang sangat berkaitan dengan visi awal lembaga pendiri (Ramadhani, Adi, and Zamhaqiyullah 2020).

Analisis literatur menunjukkan bahwa variasi kurikulum di antara sekolah-sekolah Islam sangat bergantung pada visi yayasan yang menaunginya. Sekolah yang berada di bawah Muhammadiyah cenderung mengkombinasikan kurikulum nasional dengan pendidikan karakter dan keagamaan secara modern,

sedangkan sekolah di bawah NU lebih mempertahankan tradisi pesantren seperti kajian kitab kuning (Alam 2025),(Ghofur et al. 2024). Sekolah Islam terpadu, pada gilirannya, menekankan kurikulum integratif yang mencakup nilai agama di seluruh mata pelajaran dengan pendekatan full day school, sementara pesantren modern seperti Gontor mengadopsi praktik disiplin dan kepemimpinan dalam struktur kurikulumnya. Rekonstruksi dari literatur ini menegaskan adanya hubungan sistematis antara visi pendiri, fokus kurikulum, dan karakteristik sekolah yang unik. Dengan demikian, karakter sekolah Islam tidak hanya ditentukan oleh regulasi pemerintah, tetapi juga oleh ideologi dan arah pendidikan yang ditetapkan oleh lembaga pendiri (Ma`arif and Rusydi 2020).

Budaya Sekolah sebagai Roh Visi Lembaga Pendiri

Budaya sekolah dalam konteks pendidikan Islam didefinisikan sebagai seperangkat nilai, norma, kebiasaan, dan praktik yang terbentuk melalui proses pembiasaan serta keteladanan di lingkungan sekolah (Mupidah and Taupikkurahman 2022). Budaya ini memainkan peranan penting dalam mengarahkan perilaku seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan tenaga kependidikan, dan berfungsi sebagai atmosfer moral yang menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan. Nilai-nilai seperti amanah, ukhuwah, kesederhanaan, dan keikhlasan ditanamkan tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari dan praktik ibadah yang menjadi bagian integral dari kehidupan di sekolah.

Nilai yang dipegang oleh lembaga pendiri berpengaruh signifikan terhadap pembentukan budaya ini. Yayasan yang mengedepankan spiritualitas yang kuat biasanya menerapkan budaya disiplin dalam ibadah, seperti shalat berjamaah dan tadarus, untuk membentuk karakter siswa yang Islami (Maftukha and Kurniawan 2023). Sekolah yang berlandaskan nilai akhlak akan lebih menekankan pada adab, baik dalam berinteraksi dengan guru maupun kebiasaan sehari-hari (Lestari, Arifin, and Sunarni 2021). Selain itu, berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti muhadharah dan pramuka Islami mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh lembaga pendiri. Interaksi di antara guru dan siswa juga mencerminkan corak nilai pendiri: model salafiyah cenderung menekankan penghormatan kepada guru, sedangkan pendekatan moderat mendorong dialog dan komunikasi terbuka.

Variasi dalam budaya sekolah juga sangat dipengaruhi oleh ideologi yayasan. Sekolah yang berlandaskan nilai salafiyah biasanya cenderung memiliki budaya disiplin yang tinggi dan penekanan pada kajian keilmuan berbasis teks klasik. Sementara itu, sekolah-sekolah modern umumnya menonjolkan budaya kreatif dan aktivitas akademis yang kolaboratif. Sekolah moderat mengembangkan kultur yang inklusif dan toleran, sedangkan pendekatan progresif mendorong inovasi dan kepemimpinan siswa, tetap dibingkai dalam nilai-nilai Islami (Erlanda, Sulistyarini, and Syamsuri 2021). Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah bukan sekadar rutinitas formal, tetapi merupakan hasil konstruksi dari nilai-nilai yang diusung oleh lembaga.

Literatur pendidikan Islam menyatakan bahwa budaya sekolah berfungsi

sebagai "roh" dari visi Yayasan (Makalew 2023). Jika visi hanya tercatat dalam dokumen institusional, maka budaya sekolahlah yang akan menghidupkan visi itu dalam keseharian warga. Keberhasilan pembentukan karakter siswa tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, melainkan sangat bergantung pada konsistensi budaya sekolah yang menciptakan atmosfer moral yang membentuk habitus siswa. Budaya yang kuat akan menghasilkan identitas khas dan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan karakter ideal yang diharapkan oleh yayasan (Handayani and Basariah 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap budaya sekolah ini sangat penting untuk menilai sejauh mana visi pendiri terinternalisasi dalam praktik pendidikan di sekolah. Lingkungan yang mendukung nilai-nilai keagamaan dan etika akan memastikan konsistensi dalam proses pendidikan yang diarahkan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga baik secara moral dan spiritual (Kamaruddin 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis literatur yang mendalam, penelitian ini menyimpulkan bahwa visi lembaga pendiri memegang peran sentral sebagai *ideological driver* yang secara deterministik membentuk identitas, model pendidikan, dan budaya sekolah Islam. Temuan ini menjembatani kesenjangan dalam studi terdahulu yang cenderung parsial, dengan menegaskan adanya alur kausalitas linier di mana orientasi ideologis Yayasan baik Muhammadiyah, NU, maupun lainnya tidak hanya berhenti pada tataran konsep, melainkan bermanifestasi menjadi praksis pendidikan yang khas melalui kurikulum dan habitus sekolah. Meskipun realitas di lapangan masih menunjukkan adanya diskrepansi antara visi ideal dan implementasi praktis, penelitian ini menggarisbawahi bahwa karakter unik sekolah Islam bukanlah produk kebetulan, melainkan pantulan langsung dari nilai pendirinya. Oleh karena itu, penguatan kualitas pendidikan Islam di masa depan menuntut konsistensi dalam menerjemahkan visi pendiri ke dalam setiap elemen sistem pendidikan, memastikan bahwa identitas institusional yang terbangun adalah wujud otentik dari cita-cita ideologis yang melandasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nur, and Ely Mufidah. 2023. "Penerapan Sistem Full Day School Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran." *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education* 2(2):36–46. doi: 10.28918/ijie.v2i2.6266.
- Alam, M. S. Q. 2025. "Peran Guru ISMUBA Dalam Penanaman Karakter Religius Untuk Mencegah Dekadensi Moral Siswa." *Didaktika Jurnal Kependidikan* 14(3):5097–5110. doi: 10.58230/27454312.2586.
- Anam, R. K. (2025). Sociology of Ereignis: A New Ontological Foundation for Prophetic Social Science. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 20(1), 31-62. <https://doi.org/10.14421/k30v0343>
- Arjiman. 2025. "Kepemimpinan Spiritual Dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pendidikan Dan Pengembangan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam."

- Nusantara *Journal of Islamic Studies* 6(1):65–76. doi: 10.70379/njis.v6i1.6192.
- Asrofi, Asrofi, and Ida Z. Adibah. 2025. "Perkembangan Kurikulum Madrasah Di Indonesia." *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5(2):322–32. doi: 10.51878/educational.v5i2.5252.
- Dalimunthe, Irwan S., and Maslina Daulay. 2022. "Integrasi Ilmu Dan Revolusi Mental Dalam Kurikulum Pendidikan Pada Jaringan Sekolah Islam Terpadu (Jsit) Serta Implementasi Di Wilayah Sumatera Utara." *Forum Paedagogik* 13(1):39–56. doi: 10.24952/paedagogik.v13i1.5105.
- Damayanti, Vinka R., Aina K. Rahayu, and Mega Juita. 2022. "Manajemen Kurikulum Taman Kanak-Kanak Kurikulum Islamic Montessori (Studi Kasus Di TK Budi Mulia Dua Sedayu Yogyakarta Tahun Pelajaran 2021/2022)." *Jurnal Paud Agapedia* 6(1):41–48. doi: 10.17509/jpa.v6i1.48098.
- Dardiri, Muhammad A. 2024. "Integration of Science and Parental Involvement in Islamic School Curriculum: A Review on Al-Azhar Islamic School Indonesia." *El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 18(2):203–17. doi: 10.20414/elhikmah.v18i2.11031.
- Erlanda, Merja, Sulistyarini Sulistyarini, and Syamsuri Syamsuri. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SMA Mujahidin Pontianak." *Equilibrium Jurnal Pendidikan* 9(3):310–18. doi: 10.26618/equilibrium.v9i3.5920.
- Fauziah, Nur. 2021. "Fungsi Leadership Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam." *Iq (Ilmu Al-Qur An) Jurnal Pendidikan Islam* 3(02):245–64. doi: 10.37542/iq.v3i02.132.
- Ghani, Abdul, Ribahan Ribahan, and Ulyan Nasri. 2023. "Paradigma Diferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah." *El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 17(2):169–79. doi: 10.20414/elhikmah.v17i2.8867.
- Ghofur, Abdul, FITHROTUL CHOIRIYAH, M. F. Nashrullah, Budi Purwoko, and BUDIYANTO BUDIYANTO. 2024. "Analisis Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (Mi)." *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4(4):1128–35. doi: 10.51878/learning.v4i4.3761.
- Hamonangan, Domu, Salminawati Salminawati, Usiono Usiono, and Muhammad Rusdi. 2024. "The Issue of Islamic Education Politics in Realizing Muslim Identity in Modern Islamic Boarding School." *Journal Educative Journal of Educational Studies* 9(1):70–82. doi: 10.30983/educative.v9i1.8573.
- Hanani, Hanif, and Haerullah Haerullah. 2024. "Integrasi Kitab Kuning Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Holistik Di Ma'had Aly Imam Bukhari." *Tsaqofah* 4(3):1801–15. doi: 10.58578/tsaqofah.v4i3.3006.
- Handayani, Nurlaili, and Basariah Basariah. 2022. "Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah (Studi Pada SMKN 2 Mataram)." *Sosiologi Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya* 24(1):57–74. doi: 10.23960/sosiologi.v24i1.242.

- Jannah, Yanti R. 2025. "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren: Studi Kasus Di SMP as-Siddiqy Situbondo." *Managiere* 3(2):145–54. doi: 10.35719/managiere.v3i2.1986.
- Kamaruddin, Syamsu A. 2024. "Perspektif Sosiologi Terhadap Budaya Religius Sebagai Budaya Sekolah Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(5):5025–32. doi: 10.54371/jiip.v7i5.4365.
- Lesmana, Indra, Burhanuddin Burhanuddin, and Asep Sunandar. 2024. "Eksistensi Kurikulum Kolaboratif Di Sekolah Dasar Berbasis Islam Dalam Upaya Mempersiapkan Mutu Lulusan Unggul." *Jamp Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 7(2):184. doi: 10.17977/um027v7i22024p184.
- Lestari, Anisa K., Imron Arifin, and Sunarni Sunarni. 2021. "Manajemen Budaya Sekolah Dalam Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Islam." *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan* 6(12):1846. doi: 10.17977/jptpp.v6i12.15158.
- Lubis, MelliFera, H. Hemawati, and Rahmi Utami. 2022. "Relevansi Konsep Pendidikan Agama Islam Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran JPPP* 3(2). doi: 10.30596/jppp.v3i2.11920.
- Ma`arif, Muhammad A., and Ibnu Rusydi. 2020. "Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto." *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18(1):100–117. doi: 10.32729/edukasi.v18i1.598.
- Maftukha, Aniq, and Machful I. Kurniawan. 2023. "Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di Sd Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin." *Jurnal Kiprah Pendidikan* 2(1):98–110. doi: 10.33578/kpd.v2i1.169.
- Makale, Rainaldy P., Elvie F. Mokodongan, and Nurnaningsih N. Abdul. 2021. "Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Kota Gorontalo." *Jambura Journal of Architecture* 3(1):1–8. doi: 10.37905/jjoa.v3i1.10573.
- Makalew, Maritje M. 2023. "Pengaruh Budaya Sekolah Dan Pendidikan Karakter Berbasis Sembilan Nilai Terhadap Kinerja Guru: Studi Di Sekolah Menengah Katolik Yayasan Joseph Yeemye Di Sulawesi Utara." *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia* 8(5):3516–26. doi: 10.36418/syntax-literate.v8i5.11817.
- Maksudin. 2012. "SISTEM BOARDING SCHOOL SMP ISLAM TERPADU ABU BAKAR YOGYAKARTA (Transformasi Dan Humanisme Religius)." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* (1). doi: 10.21831/cp.v0i1.1465.
- Malik, Abdul, and Woro Utari. 2022. "Manajemen Pendidikan Islam Terpadu (It) Dalam Membentuk Siswa Berakhlak Mulia Pada Sdit Balikpapan Islamic School Balikpapan." *Jurnal Manajerial Bisnis* 5(3):156–68. doi: 10.37504/jmb.v5i3.458.
- Maulida, Nabila P. 2025. "Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sd Islam Al-Azhar (Sinergi Antara Kurikulum Nasional Dan Nilai-Nilai Islam)." *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5(2):630–45. doi: 10.51878/learning.v5i2.4924.
- Mualimin, Mualimin. 2017. "Lembaga Pendidikan Islam Terpadu." *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):99. doi: 10.24042/atjpi.v8i1.2099.

- Mubarok, Fajri. 2025. "Implementasi ISMUBA (Al-Islam Dan Kemuhammadiyah) Pada Pembelajaran Di SMKS Muhammadiyah 3 Weleri." *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin* 3(2). doi: 10.59945/jpnm.v3i2.470.
- Mudrikah, Mudrikah, Nuzulia Rachmawati, and Ida Z. Adibah. 2025. "Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Multikultural." *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5(3):617-27. doi: 10.51878/educational.v5i3.6575.
- Munawir, Munawir, Wardana Wardana, and Aminullah Aminullah. 2025. "Pendidikan Islam Dan Transformasi Sosial Budaya." *Indonesian Research Journal on Education* 5(5). doi: 10.31004/irje.v5i5.3382.
- Mupidah, Ulfah A., and Opik Taupikkurahman. 2022. "Pengembangan Keberagaman Peserta Didik Melalui Budaya Agama Di SMPN 10 Bandung." *Edunity Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1(02):61-65. doi: 10.57096/edunity.v1i02.10.
- Nurochim, Nurochim. 2016. "Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial." *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam* 16(1):69. doi: 10.21154/al-tahrir.v16i1.320.
- Paminto, Joko, Tina Rosiana, Budiyono Budiyono, and Heri T. Budisantoso. 2018. "Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Pesantren Dengan Sistem Boarding School." *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* 6(1):41-52. doi: 10.15294/ijcets.v6i1.15937.